

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Mandiri Syariah Tahun 2010-2017

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat diketahui dari tabel *Coefficients* untuk variabel Risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel Risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA) Bank Mandiri Syariah (BSM). Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,699 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k - 1 = 29$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 7,298. Karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $7,298 > 1,699$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa Risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Mandiri Syariah (BSM). Dapat dikatakan bahwa hubungan NPF dengan ROA berarah negatif sehingga apabila setiap terjadi peningkatan risiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) maka akan mengurangi pendapatan perusahaan yang terlihat dari nilai ROA. Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian teruji

Suatu perusahaan yang memiliki risiko pembiayaan bermasalah yang selalu meningkat maka akan menyebabkan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pengelolaan aset yang seharusnya dapat dikelola terus-menerus untuk mendapatkan keuntungan, tidak dapat dilakukan secara maksimal. Dengan adanya risiko pembiayaan bermasalah yang besar tersebut, maka aset akan *stuck* atau terhenti dan pengelolaannya akan terganggu sehingga dapat mengurangi keuntungan atau profitabilitas yang dilihat dari nilai ROA.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Pengaruh yang signifikan dari *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Jika bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga nilai *Non Performing Financing* (NPF) berkurang. Jika nilai *Non Performing Financing* (NPF)

lebih besar dari 5% maka bank tersebut dapat dikatakan kinerjanya tidak baik atau dapat dilikuidasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ismail⁹⁸ dan Riyadi Slamet⁹⁹ bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Ismail menyatakan bahwa pembiayaan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini tercermin pada perolehan laba. Dengan adanya peningkatan laba usaha bank akan menyebabkan kenaikan profitabilitas bank. Peningkatan pembiayaan bank syariah akan meningkatkan risiko pembiayaan juga karena produk pembiayaan termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts*.

Pembiayaan mendatangkan ketidakpastian dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari dana yang telah disalurkan bank untuk membiayai proyek yang telah disepakati antara bank dan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut mendatangkan risiko yang tinggi pada bank yang berfungsi sebagai penyalur dana. Risiko pembiayaan muncul ketika nasabah tidak mampu melunasi pinjaman kepada bank dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko pembiayaan atau yang disebut dengan *non performing finance* (NPF) akan berpengaruh terhadap perolehan laba bank dan secara langsung berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Tingkat nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi menunjukkan suatu keadaan bank yang tidak sehat.

⁹⁸ Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 110.

⁹⁹ Riyadi Slamet, *Banking Asset And Liability...*, hal. 161.

Namun dalam pemberian pembiayaan juga harus pandai dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan sehingga tidak menyebabkan pembiayaan bermasalah atau dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank. Jika nilai *Non Performing Financing* (NPF) tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunnya tingkat profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri¹⁰⁰ yang menunjukkan bahwa *non performing loan* dalam bank konvensional dan *non performing financing* pada perbankan syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yaitu nilai koefisien β bernilai negatif yaitu -0,476 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan variabel yang diteliti juga berbeda. Serta penelitian ini mengambil sampel dari tahun 2006-2010.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramuka¹⁰¹, Fahmy¹⁰², Nurmalini¹⁰³ dan Pratiwi¹⁰⁴ yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *Non*

¹⁰⁰ Fifi Syaiful Putri. *Pengaruh Risiko...*, hal. 19

¹⁰¹ Bambang Agus Pramuka. *Faktor-Faktor yang...*, hal. 78

¹⁰² M. Shalahuddin Fahmy. *Pengaruh CAR...*, hal. 30

¹⁰³ Nurmalini Rahmi, *Pengaruh Financing...*, hal. 61

¹⁰⁴ Dhian Dayinta Pratiwi. *Pengaruh CAR...*, hal. 7

Performing Financing (NPF) dengan profitabilitas (ROA). Perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam tahun, tempat penelitian serta variabel yang digunakan.

B. Pengaruh Risiko Pembiayaan Mudharabah (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Mandiri Syariah dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2010-2017

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga-harga meningkat secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu. Semakin tinggi inflasi maka akan menyebabkan daya beli masyarakat semakin menurun karena harga barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat semakin meningkat sehingga menyebabkan masyarakat enggan untuk menabung. Bila masyarakat enggan untuk menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Untuk berkembang, dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat. Hal ini mengakibatkan penurunan pada profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat diketahui dari tabel Moderate Regression Analysis bahwa inflasi memiliki nilai t sebesar $-0,471$ dengan nilai signifikan $0,642$. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan $0,05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat memoderasi pengaruh risiko pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astohar¹⁰⁵, dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi Tahun 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA) dengan Inflasi sebagai variabel pemoderasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CAR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank, dan Inflasi tidak terbukti memperkuat ataupun memperlemah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah (BUS). Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, tahun yang dianalisis, serta penelitian variabel-variabel yang diteliti berbeda sehingga hasil dari penelitian juga akan berbeda pula.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin¹⁰⁶ dengan judul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham dan inflasi dalam kategori ringan dapat memoderasi

¹⁰⁵ Astohar, "Pengaruh Capital...", hal. 51.

¹⁰⁶ Awaluddin Zakky, *Pengaruh Profitabilitas...*, hal. 78

(memperkuat) pengaruh profitabilitas terhadap return saham. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, tahun yang dianalisis, serta penelitian variabel-variabel yang diteliti berbeda sehingga hasil dari penelitian juga berbeda.

Menurut teori dari Rivai¹⁰⁷ bahwa inflasi secara langsung memang tidak berpengaruh karena tidak adanya konsep bunga dan *time value of money*. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) karena inflasi tidak mempengaruhi dalam pembayaran angsuran pembiayaan. Artinya, pembayaran angsuran pembiayaan oleh nasabah tidak meningkat apabila inflasi meningkat, melainkan jumlah pembayaran angsuran pembiayaan tetap sesuai dengan kesepakatan di awal akad. Selain itu, perubahan laju inflasi yang meningkat tidak langsung menurunkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi, sehingga dampak resiko pembiayaan masih dapat terkendali. Inilah yang mengakibatkan hasil analisis inflasi tidak memoderasi pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2017. Selain itu, hal ini dapat disebabkan karena rata-rata inflasi selama tahun pengamatan adalah sebesar 5,29% di mana inflasi ini tergolong inflasi merayap atau rendah. Nopirin¹⁰⁸ menyatakan bahwa inflasi yang besarnya kurang dari 10% merupakan inflasi rendah sehingga tidak memicu dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh inflasi yang akhirnya berdampak negatif pada

¹⁰⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 105.

¹⁰⁸ Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 27

profitabilitas. Dalam inflasi merayap, kenaikan harga berjalan dengan lambat dengan prosentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga daya beli terjangkau oleh karena itu kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana nasabah tidak terganggu. Hal ini menyebabkan profitabilitas bank tetap terkendali.